Seni Rupa
Sabtu, 11 Januari 1975

Gado-gado, ya biar

KURANG lebih 240 lukisan terkumpul untuk apa yang disebut Pameran Besar Seni Lukis Indonesia 1974. (Langkah pertama DKJ untuk suatu tradisi yang akan dilaksanakan dua tahun sekali).
Tentu saja Ruang Pameran TIM tak mampu menampungnya. Maka dua tempat lagi, Museum Pusat dan Gedung Kebangkitan Nasional, mulai tanggal 19-31 Desember 74 ikut ambil bagian dalam Pameran Besar ini.

Entah karena banyaknya lukisan dan waktu yang sempit, pemasangan lukisan-lukisan rupanya asal terpasang saja. Di Gedung Kebangkitan Nasional misalnya lukisan-lukisan dipasang bersusun seenaknya. Apalagi di Museum Pusat dua lukisan berhadapan dengan jarak tak lebih dari satu meter: Nah" bagaimana mau melihat dengan nyaman? Ditambah lagi beberapa lukisan digantungkan di pintu atau jendela yang berwarna coklat kehitaman, meninibulkan tanda tanya: mau menghias pintu atau memamerkan lukisan?

Boneka

Seni lukis Indonesia masa kini banyak ragam, demikian Sudarmaji dalam diskusi tanggal 21 Desember yang haru lalu. Pendapat itu

terbukti dalam pameran ini. Dan lukisan-lukisan Wahdi yang naturalistis, Suparto yang dekoratif, sampai kepada Danarto yang menampilkan bentuk kanvas itu sendiri sebagai masalah seninya dan Munni Ardhi dengan kolase bonekanya.

Pameran ini sendiri menggembirakan dengan banyak ragam yang tertampung, di dalamnya. Tapi tidak demikianlah dengan mutu yang dicapai. Sebut saja Suparto misalnya. Tiga lukisan yang ditampilkan sungguhlah jauh dari bagus: Kecairan komposisi, meski dengan gaya Suparto mau ditutup dengan banyaknya garis mendatar dengan warna-warninya, tetap saja kepadatan itu tak tercapai. "Matahari Pagi"nya barangkali memang mau menampilkan kesunyian, dengan obyek yang seminim mungkin. Tapi ternyata bukan kesunyian yang terasa, cuma kekosongan kanvas yang mengesankan kurangnya intensitas penggarapan. Juga Batara Lubis tampil dengan lukisan yang sayang sekali kurang utuh kesatuan obyek yang diambilnya. Ambil saja Kampung Maduranya yang antara rumah dan orang-orang di sekitarnya lepas bebas berdiri sendiri-sendiri. Dengan demikian apa yang disebut daya ekspresi jadi cairlah. Dan karya seni piktorial yang masih mengandalkan estefik murni-sebagai taruhannya, nilainya terutama terletak pada itu, pada kekuatan daya ekspresi. Apalagi bagi karya-karya dekoratif yang mengambil ornamen-ornamen batik yang telah lazim itu misalnya, tantangan sejauh mana daya ekspresi yang dicapainya, sangatlah menentukan berhasil atau tidaknya karya itu.

Soalnya, pada mulanya ornamen atau motif-motif batik mempunyai simbol-simbol tertentu. Dulu, bahkan, ada motif-motif batik tertentu yang tabu bagi orang kebanyakan. Hanya para bangsawan yang boleh mengenakanya. Maka ketika kepercayaan, pada kekuatan simbol-simbol itu mencair, tinggallah motif-motif itu sebagai bahan penghias yang memang artistik. Dan orangpun kemudian memakainya untuk menghias meja-kursi, pintu, taplak meja dan sebagainya. Dan para pelukis yang tertarik pada motif-motif itu mengangkatnya pula ke dalam lukisan. Dan entah disadari tidak manfaatnya oleh para pelukisnya sendiri, namun dari motif yang memang telah artistik itu menghasilkan lukisan-lukisan yang selintas menarik. Matahari Di Alas Tamannya Irsam yang mendapat penghargaan dewan juri adalah salah satu contoh lukisan yang mengambil motif batik. Dan lukisan ini memang cantik, suatu kecantikan yang bagi saya bersaing dengan kecantikan meja-kursi yang berukir, atau keramik-keramik yang kini banyak dijual di toko-toko seni. Kecantikan yang memanfaatkan motif-motif batik hanya sebagai gincu saja. Barangkali Irsam lupa bahwa motif-motif jitu dalam lukisan hanyalah media pengekspresian, dan bukannya hanya untuk menghias kanvas saja. Matahari Di Atas Taman telah menjadi sebuah lukisan yang hanya artistik tanpa exspresi. Di lihat penyelesaian teknis pun, bisa dikatakan tak selesai. Latar belakang yang hanya merupakan bidang bertekstur dengan satu warna, lepas dari motif motif yang diambil. Seperti potongan kain batik yang ditempel di atas kanvas. demikian rasanya.

Arab

Maka berbeda benar dengan kaligrafi Arab Pirous. Pirous tidak hanya sekedar menggarap huruf-huruf Arab itu menjadi artistik, tetapi telah menjelmakannya menjadi elemen dalam lukisannya, yang mendukung pengekspresian seluruhnya. Dan bukannya Tulisan Putih nya - seperti yang dipilih dewan juri yang terbaik, namun yang lain: "Tulisan Merah" atau "Tulisan Biru"nya. Kesatuan dalam "Tulisan Putih" kurang sreg. Apalagi ia gagal dalam menyatukan lukisan yang terdiri dari dua kanvas itu.

Kesatuan yang utuh barangkali kelemahan umum lukisan-lukisan dekoratif Indonesia. Widayat misalnya, yang tak membiarkan semili pun kanvasnya kosong, rasanya tak akan berbeda apabila lukisannya itu dipotong. Ketegangan piktorial yang mau dicapai dengan memenuhi seluruh kanvasnya dengan goresan tak tercapai. Goresan demi goresan rasanya tidak saling mendukung, cuma berdampingan saja. Barangkali perlu ditanyakan: apa perlunya mereka mengambil motif-motif batik atau relief Borobudur. Apabila sekedar semacam pendokumentasian motif-motif itu saja, tentunya tak usah dengan lukisan. Kelemahan daya ekspresi harus juga dikatakan untuk karya-karya Aming.

Dari mereka yang telah beranjak dari kanvas yang konvensionil - yang datar, segi empat, dengan susunan garis,- hidang dan warna - juga kebanyakan tak mencerminkan kesadaran mengapa mereka mengambil langkah itu. Krisna Mustajab yang memakai selembar kayu yang dipotong menurut seleranya yang kemudian menumplekkan cat di atasnya, sungguhlah menimbulkan tanda tanya besar: maunya apa? Bentuk potongan lembaran kayu itu yang sudah mempunyai satu bentuk tertentu, kemudian dikaburkan bentuknya dengan tumplekan cat di atasnya. Dan dengan begitu tak ada bedanya misalnya saja tumplekan cat itu di atas kanvas biasa yang berbentuk persegi.

Maka lain dengan karya Danarto yang dengan meyakinkan mengkomposisikan bentuk-bentuk kanva's menjadi bentuk sebuah karya yang utuh. Kesadaran akan bentuk itu yang tercermin dari tidak perlunya lagi ia menggambari atau menaumah garis dan warna di atas kanvasnya, memunculkan bentuk sebagai idenya. Dan Danarto berhasil. Penambahan kolase cermin pada karyanya yang dipasang di TIM, memberikan efek cahaya yang mendukung dan menimbulkan kesan tertentu pada karya satu ini. Bukan sekedar mau "anch" atau asal "baru". Juga karya-Karya Munni Ardhi, dengan penggarapan yang, cermat, kolase-kolase bonekanya memang menimbulkan satu nilai tertentu (TEMPO, 30 Nopember 74). Terbaik adalah yang dipasang di TIM. Dengan bidang-bidangnya, yang merah putih, dengan keruangan yang ditimbulkan oleh kanvas yang tidak rata, dengan boneka-boneka yang dikolasekan, karya ini memang seharusnya mendapat pujian.

Cerita

Bagi karya-karya yang beranjak dan estetik murni yang mempunyai "cerita" tak banyak adanya. "Kota"nya Srihadi yang bercerita

tentang macetnya lalu lintas, dengan penggambaran yang Humoristis dengan sebuah mobil mogok yang dicerminkan dengan terbuka kap nya, bukanlah karya Srihadi yang baik. Lukisan ini kurang tajam "cerita"nya, agak kabur pelukisannya. Tidak begitu jelas yang di bagian tengah itu mobil-mobil atau semak-semak. Lain dengan misalnya Air Hancur Mau Kontes Kecantikan yang dipatnerkan beberapa bulan yang lalu.

Affandi Bertoga karya Hardi mempunyai "cerita" yang tajam. Namun pelukisannya yang kurang mengena saya kira tak banyak orang tahu bahwa itu gambar Affandi tanpa membaca judulnya mengurangi ketajaman ide yang mau ditampilkan.

Dan beberapa karya yang mau menampilkan media yang tidak konvensionil atau penggarapan yang juga tidak konvensionil, misalnya Muryotohartoyo dan Siti Adiyati, belum berhasil benar karya-karyanya. Secara teknis masih kurang sempurna. Entah nanti, kalau mereka memang melanjutkan "penemuannya" itu.

Yang terakhir perlu dikemukakan adalah karya Abas yang sesungguhnya merupakan hiasan dinding yang bagus. Cuma sebagai lukisan ia menunjukkan kelesuan emosi. Karya-karya Daryono sebagai karya yang bergaya ekspresionistis memang agak punya sesuatu yang "lain". Terutama pada lukisan yang di Museum dengan ayam yang terkapar kesakitan, namun menimbulkan kelucuan bagi yang melihatnya.

Pameran ini memang pameran gado-gado. Dan memang tak mengapa, asal saja disuguhkan dengan rapi dan sehat. Dan memang harus disayangkan cara penyuguhan kali ini.

[Kredit Lancung dan Janji Peti Mati]

[Tongkat Komando Sang Pendiri]

[Partai Putih di Pusaran Kasus Hitam]

[Dagang Kuota Partai Sejahtera]

Berita Lainnya

- [Ketidak puasan itu ...]

Edisi Sebelumnya